

**KONSTRUKSI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM**  
**(Analisis Framing pada Film Penyalin Cahaya dan *Disclosure*)**

**(Skripsi)**

**Oleh**  
**SHENDY ALFARISIE**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**2023**

## **ABSTRAK**

### **KONSTRUKSI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM (Analisis Framing pada Film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*)**

Oleh

**SHENDY ALFARISIE**

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film berisikan audio visual yang menambah daya tarik masyarakat untuk menonton sebuah cerita yang disajikan oleh sutradara film. Visual yang ditampilkan dapat mempengaruhi emosional untuk orang yang menonton sebuah film, sutradara menciptakan suatu alur cerita yang dapat menciptakan emosi marah, sedih, kecewa, takut, atau Bahagia. Alur cerita dari film tercipta dari konstruksi sutradara akan realitas yang ada, sehingga tercipta sesuatu yang baru dan diinformasikan serta disebarakan kepada masyarakat melalui sebuah audio visual. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa konstruksi terkait pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure* dengan menggunakan perangkat framing Robert N Entmen (*Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation*). Berdasarkan hasil penelitian. terhadap analisis framing film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*, bahwa film *Penyalin Cahaya* ingin menyampaikan bahwa perempuan harus menyuarakan dan bersikeras dengan tindak pelecehan seksual yang terjadi kepada dirinya, sedangkan sutradara film *Disclosure* menceritakan laki-laki yang sulit mendapatkan kepercayaan akan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan. Perbedaan dari kedua film tersebut adalah konstruksi dari tindak pelecehan laki-laki akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

**Kata Kunci** : Analisis Framing, Konstruksi Sosial, Film, Pelecehan Seksual.

## **ABSTRACT**

### **CONSTRUCTION OF SEXUAL HARASSMENT IN FILM**

**(Analysis of Framing in Photocopier and Disclosure)**

**By**

**SHENDY ALFARISIE**

Film as a part of mass media is very complex in nature. Films contain audio visuals which increase people's interest in watching a story presented by a film director. The visuals displayed can have an emotional influence on people who watch a film. The director creates a storyline that can create emotions of anger, sadness, disappointment, fear, or happiness. The storyline of the film is created from the director's construction of existing reality, so that something new is created and is informed and disseminated to the public through audio visuals. This research aims to look at and analyze constructions related to sexual harassment in the film *Penalilin Cahaya* and *Disclosure* using Robert N Entmen's framing device (Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgment, Treatment Recommendation). Based on research results, to the analysis of the framing of the films *Penalilin Cahaya* and *Disclosure*, that the film *Penalilin Cahaya* wants to convey that women must voice and insist on acts of sexual harassment that occur to them, while the director of the film *Disclosure* tells the story of men who find it difficult to gain trust in acts of sexual harassment committed by women. The difference between the two films is that the construction of men's acts of harassment will make it difficult to gain the trust of other people.

**Keywords :** Framing Analysis, Social Construction, Film, Sexual Harassment

**KONSTRUKSI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM**  
**(Analisis Framing pada Film Penyalin Cahaya dan *Disclosure*)**

Oleh

**Shendy Alfarisie**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2023**

Judul Skripsi

**KONSTRUKSI PELECEHAN SEKSUAL  
PADA FILM**

**(Analisis Framing pada Film Penyalin Cahaya  
dan Disclosure)**

Nama Mahasiswa

**Shendy Afarisie**

Nomor Pokok Mahasiswa

**1816031048**

Program Studi

**Ilmu Komunikasi**

Fakultas

**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**  
**NIP. 197211111999031001**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si.**  
**NIP. 198007282005012001**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji


Ketua

  
**Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M. Si.**

Penguji Utama

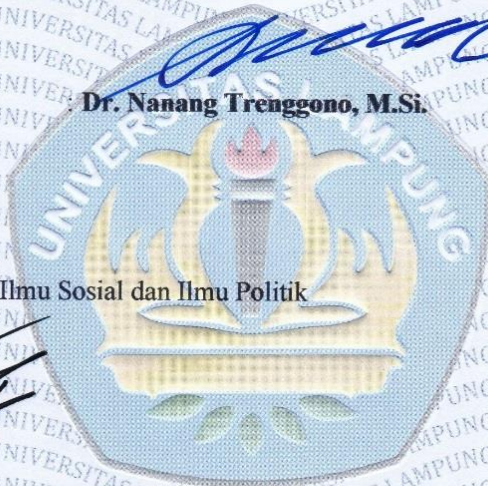
  
**Dr. Nanang Trenggono, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP. 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Desember 2023**



## SURAT PERNYATAAN

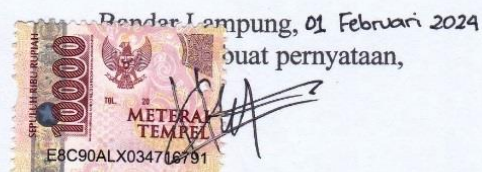
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shendy Alfarisie  
NPM : 1816031048  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl. Karimun Jawa, Perum Alam Surya Estate Blok ABC 1,  
Sukarame, Bandarlampung.  
No. Handphone : 082278868338

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“KONSTRUKSI SEKSUAL PADA FILM (Analisis Framing pada Film Penyalin Cahaya dan Disclosure)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.



Shendy Alfarisie  
NPM 1816031048

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Shendy Alfarisie. Lahir pada tanggal 12 Februari 2000 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak satu-satunya. Merupakan buah hati dari pasangan Bapak Bastian Uzzunu Chairin. dan Ibu Lies Kartini, S. E.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Kartika II-2 2005, Sekolah Dasar Kartika II-5 Bandar Lampung pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama 2 Bandar Lampung pada tahun 2015 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2018. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menempuh studi, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Advertising Periode 2019-2020. Kemudian melangsungkan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Puspa Jaya.



## **MOTTO**

“Takut bukanlah hal yang buruk, ketakutanlah yang membawaku sampai sejauh ini”

**(Eisen)**

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat karunia Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan juga tak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul “**Konstruksi Pelecehan Seksusal pada Film (Analisis Framing pada Film Penyalin Cahaya dan Disclosure)**” untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk meraih gelar Strata 1 (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari berbagai hambatan maupun kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan juga selaku dosen pembimbing akademik penulis, Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, motivasi yang bapak berikan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selalu memberikan arahan dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.

6. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si., selaku dosen pembahas skripsi penulis yang selalu memberikan arahan, masukan dan perbaikan kepada penulis. Terima kasih atas nasihat serta motivasi yang ibu berikan.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Teruntuk kakek dan nenek, terima kasih sudah memberikan kasih sayangnya secara tulus kepada penulis dan selalu mendoakan penulis hingga di tahap ini.
9. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2019.
10. Untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan doa serta motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung,        2023  
Penulis

Shendy Alfarisie

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SANWACANA .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Gambaran Umum .....	8
2.2 Penelitian Terdahulu .....	9
2.3 Framing Robert N, Entman .....	12
2.4 Konstruksi Sosial .....	14
2.3.1 Konstruksi Sosial pada Film .....	15
2.5 Pelecehan Seksual .....	16
2.4.1 Pelecehan Seksual pada Film .....	17
2.6 Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	18
2.5.1 Film Merupakan Media untuk Konstruksi Makna.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian .....	22
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Fokus Penelitian .....	23
3.4 Sumber Data.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.7 Uji Keabsahan Data.....	26
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Pengamatan.....	27
4.1.1 Penyalin Cahaya.....	27
4.1.2 Disclosure.....	37
4.2 Pembahasan.....	44

4.2.1	Konstruksi Pelecehan Seksual Film Penyalin Cahaya dan Disclosure.....	48
-------	---	----

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan .....	27
5.2	Saran.....	27

## **DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	11
Tabel 2. Hasil Analisis Framing Film Penyalin Cahaya dan Disclosure .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. Perbandingan dari kedua film .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	7
Gambar 2. Perangkat Framing Model Robert N Entman.....	23
Gambar 3. Awal Pertemanan Sur dengan Rama... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 4. Sur Pertama kali meminum alcohol .... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 5. Seseorang mengunggah foto Sur saat sedang mabuk..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 6. Sur mendatangi kantor taksi online (NetCar).... <b>Error! Bookmark not</b> <b>defined.</b>	
Gambar 7. Sur mengecek Kembali cctv pada saat hari kejadian <b>Error! Bookmark</b> <b>not defined.</b>	
Gambar 8. Foto lukisan yang merupakan luka atau tanda lahir. <b>Error! Bookmark</b> <b>not defined.</b>	
Gambar 9. Amin menyimpan foto-foto calon korban untuk Rama ..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 10. Sur memastikan gambar tato yang dilihat kepada Farah..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 11. Farah & Tariqh memberikan klarifikasi kepada Sur..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 12. Bukti video dari handphone supir taksi online <b>Error! Bookmark not</b> <b>defined.</b>	
Gambar 13. Sur dan Farah menyebarkan bukti kasus Rama ..... <b>Error! Bookmark</b> <b>not defined.</b>	
Gambar 14. Tom Sanders akan naik pangkat..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 15. Tom bertemu kembali dengan Meredith ..... <b>Error! Bookmark not</b> <b>defined.</b>	
Gambar 16. Tom tidak jadi naik pangkat dan digantikan oleh Meredith..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 17. Meredith melakukan pelecehan seksual kepada Tom ..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 18. Philip menekan Tom ..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 19. Tom mendapatkan pengacara hebat ... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 20. Melakukan tahap mediasi antara Tom dan Meredith..... <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 21. Tom memermalukan Meredith..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 22. Meredith menyesali perbuatannya kepada Tom..... <b>Error! Bookmark</b> <b>not defined.</b>	

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seperti yang diketahui bahwa masalah seksualitas di dunia ini merupakan masalah yang marak terjadi pada masyarakat. Pelecehan seksual adalah tindakan pemenuhan dorongan seksual yang dilakukan tidak pada waktu, tempat, dan orang yang tepat. Misalnya dilakukan di dalam angkutan umum pada malam hari dan pada orang yang tidak dikenal atau bahkan bisa saja terhadap orang yang dikenal. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang mengganggu melecehkan dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap pihak lain yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harga diri orang yang diganggunya. Masyarakat terkesan mengesampingkan korban dan hanya berfokus pada peristiwa dan pelaku. Tidak hanya isu mengenai kekerasan seksual, terdapat beberapa isu sosial yang diangkat dalam film ini. Seperti isu mengenai pria yang bisa menjadi korban kekerasan seksual, korban yang dipaksa untuk berdamai, korban yang takut untuk speak up dan diintimidasi. Pelecehan seksual di Indonesia rata-rata korbannya adalah Wanita, hal tersebut terjadi karena negara ini menganut sistem patriarki sehingga laki-laki merasa berkuasa dan memiliki otoritas dalam melakukan pelecehan seksual terhadap Wanita. Berdasarkan data survei Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2021 yang dimulai pada tanggal 25 November 2021 dan ditutup pada 24 Desember 2021 dilakukan secara daring dan memiliki responden total sebanyak 4.236 orang, memiliki kesimpulan bahwa 3.037 responden mengatakan mengalami pelecehan, 78,89% adalah perempuan dan 29,6% adalah laki-laki. Faktor pendorong meningkatnya kasus kekerasan seksual adalah adanya rape culture. Rape culture adalah istilah untuk menggambarkan lingkungan atau masyarakat yang menganggap tindak kekerasan seksual sebagai hal yang sepele (Riki & Alaydrus,



2020) dalam jurnal Maudhy Sukma Permatasari dan Diana Amalia (2022). Karena kasus pelecehan seksual marak terjadi, maka informasi terkait pelecehan seksual tersebar dan diangkat pada seluruh media salah satunya media massa.

Perkembangan media massa yang terus berubah dari waktu ke waktu disebabkan oleh sejarah perkembangan manusia itu sendiri. Media massa yang kian pesat pertumbuhannya dewasa ini merupakan dampak sejarah panjang proses komunikasi umat manusia. Perubahan radikal dalam proses komunikasi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran, tingkah laku, dan budaya manusia. Sarana media massa dapat berupa koran, radio, majalah, televisi dan juga film. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film berisikan audio visual yang menambah daya tarik masyarakat untuk menonton sebuah cerita yang disajikan oleh sutradara film. Visual yang ditampilkan dapat mempengaruhi emosional untuk orang yang menonton sebuah film, sutradara menciptakan suatu alur cerita yang dapat menciptakan emosi marah, sedih, kecewa, takut, atau Bahagia. Alur cerita dari film tercipta dari konstruksi sutradara akan realitas yang ada, sehingga tercipta sesuatu yang baru dan diinformasikan serta disebarkan kepada masyarakat melalui sebuah audio visual.

Secara sifat film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Film merupakan salah satu media massa komunikasi dalam bentuk audio dan visual yang memiliki konsep cerita. Dengan hadirnya film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens/penonton.

Selain itu sebagai media komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan.

Banyak sekali film yang memberikan informasi yang edukatif tentang kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, termasuk kasus pelecehan seksual yang marak terjadi pada masyarakat. Film dengan judul *Penyalin Cahaya* merupakan salah satu film yang membahas tentang pelecehan seksual yang membuat film tersebut memiliki banyak penonton pada 2021, serta mendapatkan *rating* 6,8 dari 10 oleh IMDB (*Internet Movie Database*). Film ciptaan Sutradara Wregas Bhanuteja menceritakan tentang Suryani yang akrab dipanggil Sur. Sur adalah mahasiswi yang kehilangan beasiswanya karena tersebarnya foto sur saat mabuk. Sur merasa tidak mengingat siapa yang mengambil foto itu. Rasa penasaran atas siapa yang mengambil dan menyebarkan fotonya itu membuat ia merasa harus mencoba untuk mengungkap fakta tentang apa yang terjadi sebenarnya. Film *Penyalin Cahaya* menjadi salah satu film yang menarik dalam mengemas kasus pelecehan seksual menjadi sebuah film.

Selain film *Penyalin Cahaya* film yang memiliki tema kasus pelecehan seksual lain yaitu film dengan judul *Disclosure* yang berasal dari Amerika Serikat yang diangkat dari kisah nyata. Film karya Barry Levinson pada tahun 1994 ini menceritakan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki yang merupakan bawahan dari sang perempuan. Cerita berawal Johnson yang merupakan atasan dari Tom Senders mengajaknya untuk merayakan keberhasilan suatu proyek yang mereka lakukan, tetapi pada saat mereka dalam satu ruangan, Johnson merayu Tom Senders dengan menyentuh tubuh dengan hasrat tetapi Tom Senders menolak sang atasan.

Keesokan harinya Johnson menyebarkan isu bahwa bawahannya telah melakukan pelecehan seksual kepada dirinya, tetapi saat Tom Senders ingin meluruskan permasalahan yang terjadi, tidak ada yang percaya kepadanya karena orang lain beranggapan tidak ada pelecehan seksual perempuan kepada laki-laki. Setelah itu Tom Senders mencari lebih dalam bukti untuk mendapatkan keadilan. Berbeda dengan film *Penyalin Cahaya*, pada film *Disclosure* pelaku pelecehan dilakukan oleh perempuan dan korban merupakan laki-laki. Alasan pemilihan film *Penyalin*

Cahaya dan *Disclosure* adalah karena kedua film tersebut adalah film yang menyampaikan kasus pelecehan seksual. Penulis memilih film *Penyalin Cahaya* karena merupakan film tentang pelecehan seksual yang banyak ditonton pada tahun 2021, selain itu alasan pemilihan film *Disclosure* karena dalam film tersebut adalah kasus pelecehan laki-laki terhadap perempuan yang merupakan kebalikan dari *Penyalin Cahaya*.

Film lain yang membahas mengenai isu pelecehan seksual antara lain yaitu *27 Steps of May* dan *Dear Nathan Thankyou Salma*. Keempat film tersebut membahas tentang pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual sulit untuk mendapatkan keadilan yang terjadi kepada dirinya. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia menganut sistem patriarki dimana status dan kekuasaan laki-laki cenderung lebih dominan di antara perempuan. Bahkan, sebagian besar orang percaya bahwa wanita yang tidak berpakaian sopan dan mengenakan pakaian yang cukup ketat selalu dianggap mendorong lawan jenis untuk melakukan pelecehan seksual, dan selalu mengakibatkan stigmatisasi terhadap korban pelecehan seksual.

Dalam menganalisis peneliti menggunakan metode analisis *framing* Robert N Entman untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media massa. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis *framing* Robert N Entmen

Dalam buku Eriyanto (2012) menjelaskan tujuan dari analisis *framing* untuk mengungkap pembingkaiannya sebuah realitas oleh media. Realitas sosial melalui *framing* dapat dikonstruksi dengan makna tertentu. Pusat perhatian pada analisis *framing*, menekankan pada bagaimana pesan dibentuk dari sebuah teks.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber

masalah), *make a moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana perbandingan konstruksi pelecehan seksual yang dibangun sutradara dalam film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan sebagai berikut :” Untuk melihat dan menganalisa konstruksi terkait pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*.”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada analisis *framing* yang menggunakan media massa terutama film.

### **2. Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk pembuat film atau masyarakat untuk mengangkat tema kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia menjadi sebuah *audio visual* yang mengedukasi masyarakat dalam menanggulangi suatu kasus pelecehan seksual. Kemudian penelitian ini memberikan informasi bahwa film bukan hanya menjadi konten kreasi

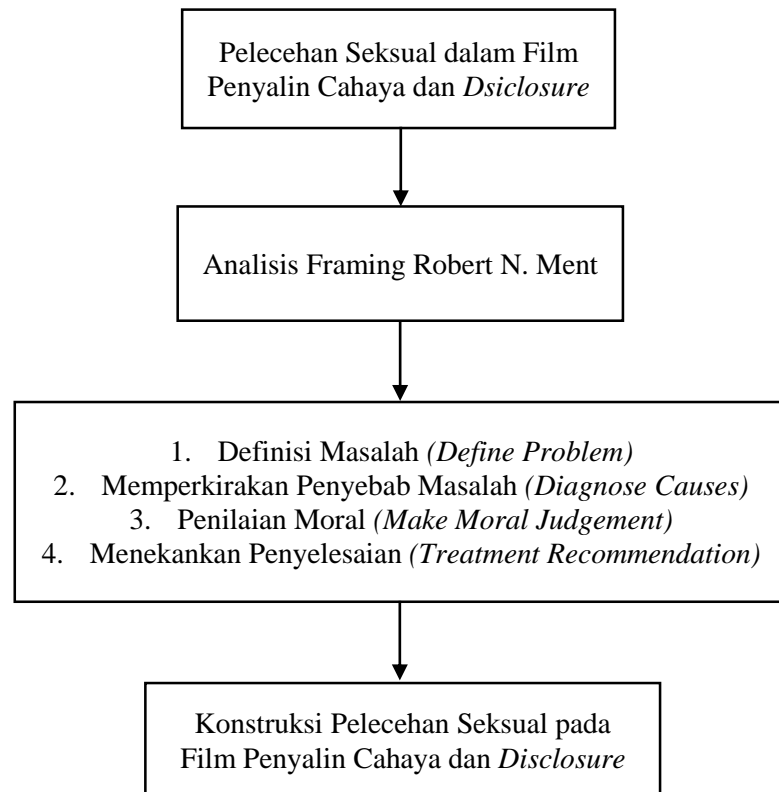
tetapi dapat menjadi media untuk sebuah konstruksi realitas. Selain itu, adanya penelitian ini guna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Alur berpikir pada penelitian ini didasari pada sebuah film yang memiliki tema pelecehan seksual dengan judul “Penyalin Cahaya” dan “*Disclosure*” sebagai bentuk konstruksi dari kasus pelecehan seksual

Sutradara memiliki kuasa untuk menuangkan isi dan informasi yang disampaikan. Kemudian, untuk mengetahui terkait pelecehan seksual dalam film itu digunakan analisis *framing* dengan metode *framing* dari Robert Entman. Hal yang digunakan untuk memahami isu ini adalah menjadikan fokus pada dialog dan adegan yang terdapat pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*. Kemudian dari dialog dan adegan dalam film tersebut, peneliti akan menalisis film penyalin cahaya dan *Disclosure* menggunakan metode *framing* dari Robert Entman supaya dapat diketahui pembingkai pada film penyalin cahaya dan *Disclosure*.

Berdasarkan alur berpikir tersebut. maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum

Film *Penyalin Cahaya* merupakan hasil ciptaan sutradara Wregas Bhanuteja. Film ini memiliki genre *thriller* misteri, penonton dituntut untuk ikut serta dalam memecahkan teka-teki pelaku ketidakadilan gender yang dialami oleh Suryani yang merupakan pemeran utama dalam film ini. Pemilihan latar belakang topik dalam film ini adalah untuk menginformasikan kepada penonton untuk lebih perhatian terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual. Judul “*Penyalin Cahaya*” dipilih oleh sutradara karena film ini berkaitan dengan mesin fotokopi yang menyalin gambar dengan cahaya. Cahaya diibaratkan sebagai sebuah harapan bagi Sur yang merupakan korban dari kasus pelecehan seksual.

Di sepanjang film, kita akan melihat perjuangan keras seorang mahasiswi bernama Suryani dalam mengungkapkan kebenaran atas permasalahan yang menyimpannya. Meskipun selalu diterpa berbagai rintangan tajam dan terpaksa kalah atas pengaruh kekuasaan, namun penggambaran tokoh Suryani berhasil dibangun dengan kuat karena ia berani bersuara tanpa mengenal rasa takut. Tak hanya itu saja, kisah pelik tokoh Suryani yang disajikan dalam film mampu membuat penonton ikut merasakan betapa emosional dan frustrasinya seorang penyintas kekerasan seksual untuk membuktikan suatu kebenaran. Selain itu, film ini juga dikemas dengan apik dan memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan, salah satunya ialah ajakan kepada korban kekerasan seksual untuk berani bersuara di muka umum demi meraih keadilan.

Proses pembuatan film menghabiskan waktu 20 hari dengan latar tempat Ibu Kota Jakarta. Pemilihan tempat di Kota Jakarta ini sebab di Jakarta ada banyak suku yang berkumpul. Dari Betawi, Jawa, Sunda, dan Papua yang menggambarkan

*background* cerita mahasiswa di kampus. Pada film-film sebelumnya yang disutradarai Wregas selalu menggunakan dialog Bahasa Jawa dan penggunaan Bahasa Indonesia baru pertama kali digunakan pada film panjang *Penyalin Cahaya* 2022 ini. Film ini ditayangkan di Netflix *Original* di seluruh dunia, merupakan pilihan terbaik karena menurut Wregas pada interview bersama SEA Today News 15 November 2021 yang terpenting adalah pesan dan isu yang diangkat dalam film "sexual violence" dapat tersebar secara massif karena isu ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan kajian dalam Menyusun skripsi ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai bahan rujukan penelitian. Adanya penelitian terdahulu memudahkan peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai kajian fenomena yang sama namun dilihat dari berbagai macam kacamata penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan mendukung penelitian ini, sebagai berikut :

Pertama, penelitian dengan judul skripsi *Konstruksi Kekerasan Seksual Melalui Tanda-Tanda dalam Pesan Film (Analisis Semiotika pada Film Penyalin Cahaya)* oleh Muhammad Naufal Rofif, Universitas Muhammadiyah Malang 2022. Masalah yang diangkat adalah bagaimana konstruksi kekerasan seksual melalui tanda-tanda dalam pesan film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan



konstruksi kekerasan seksual yang dideskripsikan melalui; Pertama, kesamaan dengan perempuan dari segi tubuhnya menunjukkan bahwa melihat sesuatu yang bersifat pribadi membuat seseorang dirugikan karena tindakan pelaku menggunakan tubuh seseorang sebagai objek seksual. Kedua, pengungkapan kejahatan pelaku tanpa seizin korban. Ketiga, penyemprotan fogging demam berdarah dengan slogan 3M, yaitu Draining, Closing, dan Burying. Keempat, tindakan korban menyebarkan bukti kekerasan seksual.

Kedua, Penelitian ini memiliki judul. Konstruksi Makna Tentang Pelecehan Seksual Dalam Penulisan Berita di Frekuensiantara.com. Skripsi ini merupakan karya dari Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Razhaq Pahlevi Rendra. Fokus penelitiannya mengkaji, tentang bagaimana framing Media Online Frekuensiantara.com dalam mengkonstruksi pelecehan seksual dalam penulisan berita, menggunakan teori media dan konstruksi realitas yang menunjukkan bahwa realitas tidak dapat hadir secara alamiah, namun merupakan hasil konstruksi sosial. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menganalisa konstruksi media dalam menyampaikan isu pelecehan seksual. Perbedaannya ialah pada objek yang diteliti yang berupa tulisan.

Ketiga, penelitian ini memiliki judul Representasi Pelecehan Seksual dalam Film *Please be Quiet* (2021) oleh Tiara Azzahra, Universitas Sriwijaya, 2022. Masalah yang diangkat adalah bagaimana representasi isu pelecehan seksual yang terkandung dalam film *Please be Quiet* (2021), hasil dari penelitian ini didapati bahwa kekerasan seksual yang digambarkan melalui film ini salah satunya dilatarbelakangi dengan pemahaman patriarki yang masyarakat anut secara turun menurut tanpa sadar yang menghasilkan berbagai tindakan pelecehan seksual yang terjadi serta lahirnya pembungkaman yang dilakukan oleh kaum perempuan secara tidak langsung.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Muhammad Naufal Rofif, (Universitas Muhammadiyah Malang), 2022.
	Judul Penelitian	Konstruksi Kekerasan Seksual Melalui Tanda-Tanda dalam Pesan Film (Analisis Semiotika pada Film <i>Penyalin Cahaya</i> ).
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui konstruksi kekerasan seksual melalui tanda-tanda dalam pesan film <i>Penyalin Cahaya</i> .
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu memakai analisis semiotika dengan menggunakan semiotika Roland Barthes
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti membongkar konstruksi informasi dari film menggunakan analisis framing Robert Entment
2	Peneliti	Razhaq Pahlevi Rendra, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim), 2021.
	Judul Penelitian	Konstruksi Makna Tentang Pelecehan Seksual Dalam Penulisan Berita di <i>Frekuensiantara.com</i>
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui konstruksi pelecehan seksual pada media berita online
3	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan media online berita sebagai objek
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti dalam memahami konstruksi sosial
	Peneliti	Tiara Azzahra (Universitas Sriwijaya), 2022.
	Judul Penelitian	Representasi Pelecehan Seksual dalam Film <i>Please be Quiet</i> (2021)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui isu pelecehan seksual yang terkandung dalam film <i>Please be Quiet</i> (2021)
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan film <i>Please be Quiet</i> dan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, dan juga penelitian terdahulu memakai representasi sedangkan penelitian saya untuk melihat konstruksinya

Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti dalam mencari perbandingan terkait pelecehan seksual
-----------------------	--

### 2.3 Framing Robert N, Entman

Pemikiran tentang fenomena framing ini awal mulanya diterajui oleh seorang psikiatris yang bernama Bateson (1955) sehingga wajar kita menyebut bahwa Bateson sebagai pioner dalam membangun pondasi awal konsep framing ini. Bateson menyatakan bahwa '*frame*' adalah untuk menyebut sebagai satu konsep dalam psikologi. Dalam pemahaman Bateson, frame dapat memandu persepsi seseorang dalam memahami dunia sekelilingnya yang kompleks (Butsi, 2019). Frame ini didapat dari pengumpulan berbagai informasi yang dirasakan sebagai kebenaran oleh seseorang.

Pada masa selanjutnya, Erving Goffman membawa pemikiran Bateson menukik ke ranah yang lebih luas, Goffman menuangkan pemikiran tentang konsep frame ini dalam sebuah perangkat analisis framing yang dimuat dalam buku *Frame Analysis* pada tahun 1974. (*International Communication Association*, 2006:3). Dalam buku ini Goffman menyatakan bahwa frame sebenarnya sesuatu yang dipelajari dan digunakan dalam keseharian manusia, bahkan mendasari tingkah laku manusia itu sendiri. Dengan mempelajari frame yang ada dalam suatu masyarakat akan memandu seseorang mampu bersosialisasi dan menyatu dengan masyarakat tersebut.

Konstruksiksi berita dan seleksi isu yang secara sistemik meminggirkan beberapa isu tertentu. Selain itu Tuchman menemukan bahwa media terkadang ambigu dalam memaknai sebuah isu sekaligus memberikan panduan pada masyarakat tentang apa yang bisa diterima atau ditolak dalam memandang suatu isu. Lain halnya dengan Gittlin yang meneliti tentang pergerakan grup politik radikal pada tahun 1960-an, dalam analisisnya Gittlin mendapatkan hasil bahwa pergerakan grup politik radikal secara sistematis dipinggirkan oleh media. Pergerakan ini lebih dipresentasikan dengan merendahkan aktivitas yang dilakukan sekaligus mengabaikan ide-ide mereka dalam pemberitaan media.

Pada hakikatnya framing merupakan sebuah metode untuk melihat bagaimana cara sebuah media dalam bercerita atas sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi di realitas. Cara bercerita media tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan yang berlaku, selain itu cara bercerita media dapat tergambar dari cara melihat terhadap sebuah realitas yang akan dijadikan sebuah berita. Cara melihat dan cara bercerita ini sangat berpengaruh hingga akhir dari konstruksi realitas sebuah berita (Aini & Setiawan, 2021).

Aanalisis framing memiliki banyak prinsip, salah satunya adalah bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skema interpretasi. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di analisis Framing realitas dimakai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Anggoro, 2014).

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak (Anggoro, 2014). Tokoh-tokoh yang terkenal dalam pemikiran analisis framing adalah William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow and Robert Sanford, Amy Binder, Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki serta Robert N. Entman.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan akar pemikiran Robert N. Entman dalam analisis *framing*. Robert N. Entman mendefinisikan framing sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2005). Peneliti memilih Frame Robert N. Entman yang meletakkan dasar – dasar analisis framing serta menempatkan

tahapan moral (moral evaluation) dalam analisisnya memudahkan untuk mengetahui sekaligus mengungkap moral apa yang terkandung dalam sebuah produk media.

Konsep framing, oleh Robert N. Entman, menjelaskan bahwa *framing* berita, terutama melibatkan seleksi dan makna penting yang membuat informasi semakin menjadi sorotan khalayak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan model analisis framing Robert N. Entman adalah model yang digunakan untuk menganalisa bagaimana suatu media membingkai suatu peristiwa atau kebijakan tertentu yang menjadi perhatian khalayak. Berdasarkan pernyataan tersebut, *framing* bagi Entman digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca.

Menurut Entman *Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan / dianggap penting oleh pembuat teks. Maksudnya adalah suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan tertentu pada sebuah realitas. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

## **2.4 Konstruksi Sosial**

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang di-mulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas

diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun bila ditelusuri, sebenarnya gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno, 1997) dalam buku Burhan Bungin (2012)

Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Konstruktivisme dengan tegas meyakini bahwa semesta secara epistemologi tidak semata mata ada dengan sendirinya, melainkan hasil dari buah konstruksi sosial. Paradigma konstruktivis yaitu memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas “socially meaningful action” melalui pengamatan langsung terhadap actor sosial dalam *setting* yang alamiah, agar dapat melihat bagaimana actor sosial membuat dan menjaga dunia sosial (Salim, 2006) dalam jurnal Deddy Rachman (2023). Sehingga Realitas dipandang bukan sebuah kenyataan mutlak (objektif), namun bersifat subjektif yang dikonstruksi oleh individu (Yuningsih, 2006). Tujuan dari konstruksi realitas ini yaitu untuk menggiring masyarakat kearah fakta yang dikehendaki. Sutradara film Pelecehan Seksual dan *Disclosure* mengangkat tema pelecehan seksual yang merupakan hasil dari konstruksi sosial tentang pelecehan seksual pada masyarakat yang dikonversikan menjadi sebuah audio visual dengan cerita yang menarik.

### **2.3.1 Konstruksi Sosial pada Film**

Media Adalah Agen Konstruksi. Pandangan Konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivisme, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarakan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media di sini dilihat

murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentu saja melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya saluran.

Dalam jurnal Eriyanti Nurmala Dewi (2019) mengatakan film sebagai media komunikasi massa dapat lebih dari sekadar tontonan. Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana film menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang sarat makna dalam pesan pesan konten dan estetikanya.

Namun bahayanya, bentuk-bentuk simbolik dalam film seringkali diterima secara mentah- mentah sebagai sebuah kebenaran sehingga seakan-akan kehidupan di dalam film menjadi realitas nyata. Padahal, film notabene merupakan realitas lain dari realitas yang sesungguhnya.

Dalam kapasitasnya sebagai media yang merepresentasi dan mengkonstruksi realitas, film bukan hanya dapat mempengaruhi sikap tetapi juga mengubah pola pikir dan ideologi masyarakat. Ada tiga efek pesan sebuah film, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan informasi. Efek afektif yang timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, dan dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, dan nilai. Efek konatif (behavioural) yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

## **2.5 Pelecehan Seksual**

Pelecehan Seksual terjadi disebabkan karena faktor-faktor tertentu, diantaranya ialah faktor gaya hidup dan hubungan. Pelecehan seksual tidak akan terjadi apabila

seseorang bisa menjaga dirinya baik itu dari hal hubungan ataupun gaya hidup bahkan media massa dan pergaulan antar sesama pun bisa mengakibatkan terjadinya pelecehan seksual.

Adapun peneliti berpendapat bahwa adegan pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* ialah eksploitasi seksual dimana Ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan kepuasan seksual dan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, dan lainnya. Dalam kasus ini, Rama sebagai tokoh yang memiliki peran besar pada Teater Matahari mengeksploitasi tubuh dari Sur, Farah dan Tariq untuk keperluan teater tersebut. *Penyalin Cahaya* sebagai film yang menceritakan tentang kasus pelecehan seksual dapat menjadi pengingat masyarakat dan pemantik waspada masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual yang dapat terjadi dimana saja. Pelecehan seksual yang terjadi pada masyarakat diolah Kembali menjadi sebuah film dengan mengangkat kisah seseorang yang menjadi penyintas pelecehan seksual oleh orang lain yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari penyintas tersebut dengan membuat orang lain berfikir pelecehan seksual adalah hal yang sepele atau yang biasa disebut dengan *rape culture*.

Pelecehan seksual di Indonesia mayoritas terjadi pada perempuan karena di Indonesia masih menganut sistem patriarki yang berarti laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga perempuan dapat dijadikan bahan pelecehan seksual oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

#### **2.4.1 Pelecehan Seksual pada Film**

Film merupakan bentuk konstruksi dari realitas yang ada, film bukan hanya sarana untuk hiburan, tetapi juga untuk mendapatkan informasi di dalam film tersebut. Salah satu pesan yang bisa kita dapatkan adalah tentang pelecehan seksual, bagaimana sang sutradara dapat mengkonstruksi bentuk pelecehan seksual yang ada dengan membawa emosi penonton untuk marah, senang, sedih, kecewa, ataupun menyesal.



Perilaku pelecehan seksual dapat dikonstruksi dengan banyak sesuai yang ada pada otak sutradara. Tetapi semua perlakuan pelecehan seksual bukan hanya sebagai pemuas birahi manusia saja tetapi juga untuk sebuah karya seni sesuai pada film “Penyalin Cahaya” yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Sutradara film Penyalinan Cahaya mengkonstruksi perlakuan pelecehan seksual itu terjadi pada Wanita karena Wanita sangat mudah untuk dijadikan alat pelecehan seksual, selain itu, negara kita menganut sistem patriarki yang dimana laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dari perempuan, sehingga Wanita adalah korban.

Tidak heran jika banyak penonton terutama wanita yang merasa sangat menentang dan setuju dengan film Penyalin Cahaya karena merasa berhubungan dengan kejadian di dunia nyata. Sebab sutradara memang membuat film yang merupakan konstruksi dari realitas sosial yang ada. Banyak teori yang mengatakan bahwa film seharusnya menggambarkan sebagian atau seluruh masyarakatnya, atau realitas masyarakat sehingga mengandung kritik di dalamnya.

Bukan hanya wanita yang menjadi korban pelecehan seksual, Film “*Disclosure*” menjelaskan tentang wanita yang menjadi pelaku pelecehan terhadap laki-laki, sutradara.

## **2.6 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sebab awal perkembangannya,

komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, media cetak dan media elektronik.

Media cetak merupakan suatu media yang bersifat statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dengan tata warna dan halaman putih. Media cetak merupakan dokumen atas segala dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya. Media massa yang merupakan media cetak adalah surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya.

Media elektronik merupakan sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern. Media elektronik dapat menarik khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak diulang. Media elektronik sejak awal sudah bersifat demokratis dengan khalayak masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Media massa yang merupakan media elektronik adalah radio, televisi, film dan internet.

Film merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus berlangsung dan digunakan orang untuk menyampaikan pesan serta mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik. Film tidak tersisihkan dari proses komunikasi yang terjadi kepada masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berhasil diciptakan manusia justru menyebabkan media film turut mewarnai keragaman dalam komunikasi. Jenis media yang berkembang tidak mengalami kemunduran, satu dengan lainnya saling meniadakan, tetapi sebaliknya justru saling melengkapi (Redi Panuju, 2023) .

Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan *Social Learning Theory*, teori yang menganggap media massa sebagai Agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan- akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan film non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersil, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu.

Film bisa berupa gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan filmnya pun harus melalui sentuhan- sentuhan unsur-unsur seni sehingga bisa menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya film maka bisa merupakan deskripsi akan budaya masyarakat. Budaya- budaya pada sebuah masyarakat akan tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya.

### **2.5.1 Film Merupakan Media untuk Konstruksi Makna**

Film dengan kemampuannya menghadirkan sebuah realita, tentu membuat film menjadi media hiburan yang menyenangkan. Film dengan konstruksi realita yang dikemas dengan berbagai unsur pendukung tentu membuat film menjadi wadah yang mampu membuat informasi yang berbeda pada masyarakat.

Kemampuan film mengkonstruksi dari realitas yang ada tidak lepas dari kepiawaian sutradara dalam menguasai semua aspek dalam produksi film.

Film merupakan audio visual yang memiliki cerita yang dapat menghibur, memberikan informasi, dan juga bisa menjadi alat propaganda. Banyak masyarakat yang menerima pesan yang terkandung dalam film secara mentah mentah seakan akan film adalah dunia nyata, padahal film adalah sebuah realitas yang dibangun dari realitas yang sesungguhnya. Dalam kapasitasnya untuk mempresentasi dan mengkonstruksi realitas, film bukan hanya dapat mempengaruhi sikap tetapi juga pola pikir serta ideologi masyarakat.

Film sebagai sarana informasi dapat memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan untuk penonton. Sedangkan film sebagai sarana propaganda dapat mempengaruhi masyarakat sampai menerima atau menolak keinginan pembuat film. Salah satu gagasan yang paling berpengaruh dalam sejarah sinema adalah keyakinan bahwa sutradara adalah orang yang paling bertanggung jawab atas bentuk, gaya dan mana sebuah film (Stokes, 2007) dalam buku Ali Mursid, Dani Manesah (2020)

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu.

(I Wayan Suwendra, 2018)

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu cara dalam penelitian dengan proses penggambaran dan interpretasi atas objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Sesuai dengan pengertian dari “deskriptif” maka penelitian ini hanya memaparkan situasi atas Framing, tidak mencari hubungan dan tidak membuat suatu predikis atau menguji hipotesis. Sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data secara rinci, lengkap dan mendalam, dengan memperhatikan sistematika penelitian untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert Entman. Metode analisis framing ini berguna untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas yang ada. Model analisis *framing* Robert N. Entman menggunakan 4 perangkat *framing* berupa pemberian definisi suatu masalah, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka pikir dari peristiwa yang direncanakan.

Berikut perangkat framing model Robert N Entman:

**Gambar 2. Perangkat Framing Model Robert N Entman**

<i>Define Problem</i>	Pendefinisian masalah adalah bagaimana sebuah peristiwa atau isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber masalah, sebuah peristiwa diluhat disebabkan olehh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang akan digunakan untuk melegitimasi suatu tindakan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut, jalan apa yang diberikan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

### 3.3 Fokus Penelitian

Peneliti menitikberatkan pada bagaimana pembentukan karakter tokoh utama, adegan yang ditampilkan dan juga dialog dalam film tersebut yang menjadi proses bagaimana sutradara film membuat *framing* pelecehan seksual. Alur cerita pemeran utama yang menjadi korban pelecehan seksual dan dialog yang mengacu pada tindak pelecehan yang telah penulis pilih selanjutnya akan dianalisis menggunakan *Framing* Robert N. Entman dengan menggunakan perangkat berupa *define problem* (Pendefinisian masalah), *diagnose causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgment* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) dalam Film tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana penggambaran kasus pelecehan seksual yang disajikan dalam film.

### 3.4 Sumber Data

Di penelitian ini, peneliti pengelompokan sumber data ke dalam dua jenis yakni:

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang didapat langsung dari sumber aslinya. Data primer bisa berbentuk pandangan subjek, baik individu maupun kelompok, hasil pengamatan pada sebuah objek penelitian, peristiwa ataupun aktivitas serta hasil dari pengujian. Sumber yang menjadi data primer pada penelitian ini yaitu film yang berjudul *Penyalin Cahaya dan Disclosure*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada secara tidak langsung dan melalui media perantara. Data sekunder dapat diperoleh dari bukti, jurnal, catatan, maupun literatur yang terkait. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa studi Pustaka dengan mencari referensi dari buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini dan relevan terhadap hasil penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu :

1. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati setiap *scene* dari film *Penyalin Cahaya dan disclosure* untuk memperoleh data mengenai objek yang dianalisis. Pada analisis ini, peneliti menitikberatkan fokus perhatian pada pembangunan karakter tokoh utama, *setting* latar, adegan yang ditampilkan dan dialog pada film tersebut. Lalu data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan kerangka teori yang telah disusun dan setelah itu ditarik kesimpulan.

## 2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilangsungkan melalui cara pencarian, penghimpunan serta pembelajaran data lewat literatur, buku serta literasi lain yang memiliki relevansi serta menunjang penelitian dan mempermudah peneliti dalam mendapat informasi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan pencarian serta pencatatan data dengan tersistematis yang didapat dari hasil catatan lapangan serta materi lainnya. Cara ini dilakukan agar bisa mudah dimengerti serta temuan tersebut bisa disampaikan pada individu lainnya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

#### 1. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menonton dan mengamati adegan dan tokoh karakter dibentuk sebagai penonjolan atas isu pelecehan seksual yang ditampilkan dalam film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*, kedua film tersebut memiliki tema yang sama tetapi memiliki konstruksi yang berbeda dalam mengkonstruksi pelecehan seksual. Pada tahap ini peneliti melakukan pencatatan di setiap adegan pada film ini, dan selanjutnya akan dianalisis. Dalam proses analisisnya menggunakan analisis *Framing* Robert Entman berupa *Define Problem*, *Diagnose Cause*, *Make moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*.

#### 2. Reduksi Data

Yakni menganalisis dengan menajamkan, menggolongkan, serta mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data pada penelitian ini merupakan pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan penggambaran pelecehan seksual. Pesan yang ditunjukkan dalam film ini menggambarkan bagaimana konstruksi kasus pelecehan seksual terjadi dalam film *penyalin cahaya* dan *Disclosure*.



### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan dimana peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Hasil dari kesimpulan yang ditemukan dalam proses verifikasi ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu abu menjadi jelas.

#### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan atau kredibilitas data terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber data. Pada triangulasi sumber data, perbandingan yang akan peneliti lakukan adalah membandingkan data yang didapat dari hasil studi literatur dengan informasi yang didapat dari kegiatan studi dokumentasi dengan tujuan agar data yang didapat bisa dipercaya, karena tidak hanya didapat dari satu sumber. Peneliti memakai film pembanding yaitu film *disclosure* yang mengkonstruksi isu pelecehan seksual tetapi menunjukkan konstruksi yang berbeda dengan film *Penyalin Cahaya*.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah diuraikan peneliti terhadap analisis framing film *Penyalin Cahaya* dan *Disclosure*, maka kesimpulannya adalah film *Penyalin Cahaya* ingin menyampaikan bahwa perempuan harus menyuarakan dan bersikeras dengan tindak pelecehan seksual yang terjadi kepada dirinya, sedangkan sutradara film *Disclosure* menceritakan laki-laki yang sulit mendapatkan kepercayaan akan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan. Perbedaan dari kedua film tersebut adalah konstruksi dari tindak pelecehan laki-laki akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Framing yang digunakan pada kedua film dengan bertujuan untuk melihat konstruksi pelecehan seksual dari kedua sisi yang melakukan tindakan pelecehan seksual dan korban yang terkena dampak dari pelecehan tersebut. Dengan begitu tindak pelecehan seksual terlihat jelas dari apa yang film sampaikan. Karena pada dasarnya manusia akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginan mereka.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran yang akan disampaikan guna diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Penelitian terkait konstruksi pelecehan seksual melalui media massa film dapat dikembangkan lagi melalui metode analisis framing lainnya atau dengan objek lain yang bisa digunakan sebagai referensi terkait analisis serupa.

2. Peneliti berharap kepada para penonton film yang mengangkat isu pelecehan seksual untuk mampu menangkap pesan dan maksud yang disampaikan, sehingga menambah wawasan dan ilmu pada masyarakat agar dapat berani untuk membuka diri kepada orang lain atas tindakan yang salah pada kejadian di masyarakat.
3. Peneliti berharap kepada sineas untuk film layar lebar ataupun film pendek, untuk dapat mengangkat salah satu hal yang menjadi keresahan masyarakat yaitu pelecehan seksual pada judul penelitian ini agar dapat menjadi pesan positif bagi para korban.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alfathoni, Muhammad Ali Murshid & Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta. Deepublish
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2012. *\_Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta.
- Panuju, Redi. 2021. *Film & Komunikasi Massa*. Malang. Intrans Publishing.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (dalam ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan)*. Bali. Nilacakra.

### Jurnal

- Aini, Q., & Setiawan, H. (2021). Analisis Stuktur Dan Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Mengenai Berita Mensos Risma Menanggapi Kasus Pelecehan Anak Panti Asuhan .... *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9623–9629. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2538>
- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik dan Kekuasaan. *Jurnal Aristo*, 2(2), 25–52. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/16-1355-1-PB.pdf>
- Butsi, F. I. (2019). Mengenal Analisis Framing : Tinjauan Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 52–58.
- Damayanti, S., Putra, D. K. S., & Mayangsari, I. D. (2016). Framing Analysis of

News About Jakarta ' S Northern Coast Reclamation on harian Kompas and Aktual.com In 2015. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3928–3936. <https://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3785>

Dewi, Eriyanti Nurmala. 2019. *Film dan Konstruksi Sosial*.

Entman, Robert (2006). Punctuating the Homogeneity of Institutionalized News: Abusing Prisoners at Abu Ghraib Versus Killing Civilians at Fallujah. *Political Communication* 23th ed, ms.:, 215–224.

Fauziah, Zahra & Nur Hidayah. *Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki pada Film “ Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”*. Yogyakarta. Hal 1.

Fikri, Fayidla Nurul, dkk. 2022. *Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film”*. Bandung. Volume 2. Nomor 2. Hal 34-35.

Gamson, W.A. & Modigliani, A (1989). Media Discourse And Public Opinion On Nuclear Power: a Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*. Ms: 321-323.

Huda, Khoirul. *Makna Toleransi Dalam Film “?” (Tanda Tanya) (Analisis Framing)*

Rachman, Deddy. 2023. *Strategi Public Relation dalam Membangun Citra Hotel Horison Bekasi*

Yuningsih, Ani. 2006. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Jurnal Mediator*, vol 7, Nomor 1

Permatasari, Maudhy Sukma & Diana Amalia. 2022. *Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya*.

Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). *Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Berpacaran di Film Posesif*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 263–272.

## **Skripsi**

Astono, Jefry Wahyu. 2018. *Konstruksi Film Mengenai Isu Penggusuran di Jakarta (Analisis Framing Film Jakarta Unfair)*. Bandarlampung. Universitas Lampung.

Cholies, Firdaus Rachman Nur. 2021. *Analisis Framing Pesan Akhlak Mazmumah dalam Film Parasite*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Hasani, Lutfi Basri. 2014. *Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Nugroho, Ikhsan Safaat. 2021. *Konstruksi Isu Pertambahan dalam Film Dokumenter (Analisis Framing Film Dokumenter Sexy Killer)*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pusvita, Mutia Fitra. 2022. *Representasi Korban Pelecehan Seksual dalam Film "Penyalin Cahaya" Melalui Aplikasi Netflix*. Bandung. Universitas Pasundan.
- Rendra, Razhaq Pahlevi. 2021. *Konstruksi Makna Tentang Pelecehan Seksual Dalam Penulisan Berita di Frekuensiantara.com*. Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rezka, Fitria. 2021. *Analisis Framing "Zero Tolerance" Pada Film "Indonesia : Diversity Under Threat" di Youtube Deutsche Welle (DW) Documentary*. Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wikonanda, Dimas Harits. 2017. *Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film Indonesia (Analisis Isi pada Film Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta dan Axelerate The Series episode The Finale)*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

### **Internet**

- Kompasiana.com. 2022. "Analisis Framing Semiotika pada Film "Penyalin Cahaya" (2021)". Jakarta.  
<https://www.kompasiana.com/sispu03/61eae99280a65a258c6244b2/analisissemiotik-pada-film-penyalin-cahaya-2021>. Diakses pada tanggal 20 September 2022.
- Noviandi, Dani. 2012. "Disclouser-Pengungkapan".  
<https://www.goodreads.com/review/show/416023405>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2023.
- Pakarkomunikasi.com. 2018. "10 Teori Produksi Pesan Menurut Para Ahli".  
<https://pakarkomunikasi.com/teori-produksi-pesan>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.
- Pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id. "Rekomendasi Film "Penyalin Cahaya".  
<https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/en/rekomendasi-filmpenyalincahaya/>. Diakses pada tanggal 23 September 2022.
- Researchgate.net. 2017. "Film dan Konstruksi Sosial".  
 Bandung.  
[https://www.researchgate.net/publication/332697326\\_Film\\_dan\\_Konstruksi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/332697326_Film_dan_Konstruksi_Sosial). Diakses pada tanggal 24 Januari 2023.
- Ruangaman.org. "Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID19 di Indonesia (2022)".  
<http://ruangaman.org/survei2022/>. Diakses pada tanggal 20 September 2022.